

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada subjek Generasi Z di wilayah Yogyakarta yang kesehariannya menggunakan *smartphone* rata-rata 4-6 jam. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Mei sampai 15 Juni 2024, peneliti melakukan pengambilan data di wilayah Yogyakarta karena sebelumnya topik yang diangkat oleh peneliti belum diteliti di wilayah tersebut. Selain itu wilayah Yogyakarta juga dikenal memiliki banyak sekolah-sekolah maupun universitas baik negeri maupun swasta. Tidak hanya itu Yogyakarta juga banyak didatangi oleh generasi Z yang merantau baik itu menimba ilmu, bekerja, maupun berwisata. sehingga banyak generasi Z yang berada di wilayah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan objek sasaran yang diinginkan peneliti yakni generasi Z yang berusia 14 sampai 26 tahun.

2. Persiapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data, tahapan tersebut diantaranya;

a) Persiapan Administrasi

Pada tahap ini peneliti menentukan subjek yang sesuai kriteria penelitian yaitu generasi Z yang lahir tahun 1998-2010 dan penggunaan *smartphone* 4-6 jam dalam sehari. Penelitian ini tidak

memerlukan surat izin instansi dikarenakan pengambilan data berlangsung secara *online* yakni dengan memanfaatkan media sosial seperti *twitter*, *telegram*, *whatsapp*, dan *instagram* dengan menyebarkan *google form* kepada subjek penelitian. Tidak hanya itu didalamnya terdapat kebersediaan subjek untuk mengisi kuesioner sekaligus panduan mengisi kuesioner tersebut.

b) Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang peneliti gunakan adalah skala. Terdapat beberapa rangkaian dalam membuat konstruksi kedua alat ukur yang digunakan. Mulai dari membuat indikator yang kemudian diserahkan kepada 7 panel ahli untuk diberi nilai dan diberikan saran agar indikator lebih baik. Setelah itu, proses pembuatan aitem dilakukan dengan menurunkan indikator ke aitem

Uji keterbacaan juga dilakukan dengan memberikan kepada 3 panel ahli yang terdiri dari dosen psikologi, guru bahasa indonesia, dan sarjana pendidikan bahasa dan sastra indonesia untuk diberikan masukan terkait aitem dan juga diberikan kepada 20 responden yang sesuai dengan kriteria responden dalam penelitian. Tidak sampai disitu peneliti memperbaiki aitem sesuai saran dari panel ahli dan responden.

Langkah terakhir peneliti meminta penilaian *expert* ahli yaitu 12 *expert* yang terdiri dari dosen psikologi, ahli psikometri, psikolog, dan mahasiswi magister psikologi untuk memberikan

penilaian pada aitem yang sudah dibuat. Skala tersebut terdiri dari dua skala yakni skala *boredom proneness* dan skala perilaku *phubbing*.

1) Skala *Boredom Proneness*

Skala *boredom proneness* ini disusun berdasarkan dimensi dari teori Vodanovich, Wallace, & Kass (2005) yang meliputi 23 aitem terdiri dari 12 pernyataan *favorable* dan 11 pernyataan *unfavorable*. Respon jawaban skala tersebut terdiri dari 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Netral), 4 (Sesuai), dan 5 (Sangat Sesuai)

2) Skala Perilaku *Phubbing*

Skala perilaku *phubbing* disusun berdasarkan dimensi dari teori Karadag et. al (2015) yang meliputi 30 aitem terdiri dari 16 pernyataan *favorable* dan 14 pernyataan *unfavorable*. Respon jawaban skala tersebut terdiri dari 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Netral), 4 (Sesuai), dan 5 (Sangat Sesuai)

c) Uji Coba Alat Ukur

Pada tahap ini, sebelum skala digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian maka dilakukan *tryout* atau uji coba alat ukur. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang berguna untuk mengetahui tingkat kekonsistenan dan valid jawaban. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada

tanggal 22 Mei – 25 Mei 2024 kepada 100 subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian yakni generasi Y yang berada di Yogyakarta serta menggunakan *smartphone* rata-rata 4-6 jam sehari. Uji coba ini dilakukan secara *online* dengan bantuan *google formulir* Kemudian setelah dilakukan uji coba kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan *SPSS 27 for Windows*

d) Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis uji coba pada kedua alat ukur maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala *Boredom Proneness*

Hasil analisis uji coba skala *boredom proneness* menunjukkan bahwa dari 23 aitem terdapat 5 aitem yang gugur dan 18 aitem lainnya valid. Aitem-aitem yang gugur terdiri dari aitem pada dimensi yang pertama yakni 6, 7 dan 11. Koefisien validitas dimensi pertama bergerak dari 0,565 sampai 0,699 dengan koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,847. Sedangkan aitem yang gugur pada dimensi yang kedua yakni 17 dan 18. Koefisien validitas dimensi yang kedua bergerak dari 0,570 sampai 0,739 dengan koefisien *Cronbach alpha* sebesar 0,838. Berikut adalah tabel *blueprint* skala *boredom proneness* setelah uji coba

Tabel 4.1
Blueprint skala *boredom proneness* setelah uji coba

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Eksternal Stimulation</i>	Melakukan kegiatan yang tidak diminati	1, 3, 5, 12	8	5
	Merasa kurang puas terhadap hasil yang sudah dilakukan	2, 9, 10,	4	4
<i>Internal Stimulation</i>	Merasa kurang percaya diri	16, 20, 24	23	4
	Perasaan dari dalam yang mengganggu aktivitas sehari-hari	13, 14, 21	15, 19	5

2) Skala Perilaku *phubbing*

Hasil analisis uji coba skala perilaku *phubbing* menunjukkan bahwa dari 30 aitem terdapat 5 aitem yang gugur pada uji validitas dan reliabilitas namun masih terdapat 25 aitem lainnya yang valid. Aitem-aitem yang gugur terdiri dari aitem pada dimensi yang pertama yakni 3, 6 dan 11. Koefisien validitas dimensi pertama bergerak dari 0,504 sampai 0,729 dengan koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,866. Sedangkan aitem yang gugur pada dimensi yang kedua yakni 19 dan 30. Koefisien validitas dimensi yang kedua bergerak dari 0,435 sampai 0,678 dengan koefisien *Cronbach alpha* sebesar 0,819. Berikut adalah tabel *blueprint* skala perilaku *phubbing* setelah uji coba

Tabel 4.2
Blueprint Skala Perilaku *Phubbing* (Setelah Uji Coba)

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Gangguan Komunikasi	Mengabaikan orang lain di lingkungan sekitar	1, 4, 13	2,	4
	Menghindari komunikasi secara langsung dengan orang lain	8, 9,	7	3
	Memainkan <i>smartphone</i> ketika sedang berbicara dengan orang lain	5, 10, 14	12, 15	5
Obsesi terhadap <i>Smartphone</i>	Merasa cemas ketika tidak membawa <i>smartphone</i>	18, 28, 29	17, 26	5
	Mebutuhkan <i>smartphone</i> setiap beraktivitas	20, 22, 23	24	4
	Kesulitan dalam mengontrol penggunaan <i>smartphone</i>	25, 27	16, 21	4

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian peneliti mulai melaksanakan pengambilan data penelitian pada tanggal 27 Mei 2024 hingga 15 Juni 2024. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan link *google form* yang didalamnya terdapat persetujuan subjek, identitas, skala *boredom proneness*, dan skala perilaku *phubbing*. Peneliti menyebarluaskan link *google form* melalui media sosial yakni *whatsapp*, *Instagram*, *telegram*, dan *twitter* dengan syarat subjek harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah peneliti tentukan seperti berdomisili di Yogyakarta, kelahiran 1998-2010 atau berusia 14-26 tahun, dan intensitas penggunaan *smartphone* rata-rata 4-6 jam.

Google form yang digunakan untuk pengumpulan data berisi skala penelitian yang digunakan, prosedur pengisian kuesioner serta pengingat agar meminimalisir kesalahan subjek dalam mengisi kuesioner tersebut. Pendahuluan *google form* peneliti juga menuliskan bahwa subjek mengisi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari peneliti sehingga jika subjek tidak berkenan maka bisa meninggalkan halaman pengisian identitas dan kuesioner tersebut. Peneliti juga memantau pengisian skala tersebut secara berkala hingga memenuhi target awal peneliti yang berjumlah 269 setelah dikurangi outlier dan data-data yang bermasalah.

C. Hasil Penelitian

1. Dekripsi Responden Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui sebaran *google form* secara online maka didapatkan responden dengan total 269 responden. Berikut gambaran mengenai 269 responden yang mengisi *google form* tersebut.

Tabel 4.3

Deskripsi Responden Penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	133	49,6
Perempuan	136	50,4

Berdasarkan data diatas mengenai responden berdasarkan jenis kelaminnya dapat diketahui bahwa 133 responden laki-laki yang berpartisipasi dengan persentase 49,6%, angka tersebut lebih kecil

dibandingkan dengan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 136 dengan persentase 50,4%

Tabel 4.4
Deskripsi responden berdasarkan usia

Usia	N	Persentase (%)
16	5	1,9
17	17	6,3
18	20	7,4
19	30	11,2
20	24	8,9
21	34	12,6
22	40	14,9
23	36	13,4
24	26	9,7
25	24	8,9
26	13	4,8

Berdasarkan data diatas mengenai data responden berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa responden yang berusia 16 tahun berjumlah 5 dengan presentase 1,9%, responden yang berusia 17 tahun berjumlah 17 dengan jumlah persentase 6,3%, responden yang berusia 18 tahun berjumlah 20 dengan jumlah presentase 7,4%, responden yang berusia 19 tahun berjumlah 30 dengan jumlah persentase 11,2%, responden yang berusia 20 tahun berjumlah 24 dengan presentase 8,9%, responden yang berusia 21 tahun berjumlah 34 dengan jumlah persentase 12,6%, responden yang berusia 22 tahun berjumlah 40 dengan jumlah persentase 14,9%, responden yang berusia 23 tahun berjumlah 36 dengan jumlah persentase 13,4%, responden yang berusia 24 tahun berjumlah 26 dengan jumlah persentase 9,7%, responden yang berusia 25 tahun berjumlah 24

dengan jumlah persentase 8,9%, responden yang berusia 26 tahun berjumlah 13 dengan jumlah persentase 4,8%.

Tabel 4.5

Deskripsi responden berdasarkan tahapan perkembangan

Tahapan Perkembangan	N	Persentase
Remaja	42	15,6%
Dewasa	227	84,4%

Berdasarkan data diatas mengenai data responden berdasarkan tahapan perkembangan, dapat diketahui bahwa responden yang masuk dalam kategori remaja berjumlah 42 dengan persentase 15,6%, responden yang masuk dalam kategori dewasa berjumlah 127 dengan jumlah persentase 84,4%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian diperlukan untuk mengetahui gambaran data yang diperoleh peneliti dalam penelitian sehingga dapat mempermudah dalam menginterpretasi data yang ada

Tabel 4.6

Deskripsi Data Penelitian

Dimensi	Hipotetik				Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
<i>Boredom</i>	18	90	54	12	41	84	63,01	8,19
<i>Proneness</i>								
<i>Phubbing</i>	25	125	75	16,67	60	115	86,76	12,4

Keterangan:

Skor Hipotetik: Diperoleh dari skala

Skor Empirik : Diperoleh dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas mengenai deskripsi data penelitian dapat digunakan untuk mengkategorisasikan skor yang diperoleh tiap-tiap responden pada masing-masing dimensi penelitian. Pemberian kategorisasi

ini bertujuan untuk mengetahui taraf jenjang masing-masing responden dalam kelompok tersebut (Azwar, 2021). Kategorisasi dibuat berdasarkan rumus norma berikut ini ini

Tabel 4.7
Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Tinggi	$\mu + 1,5\sigma < X$
2.	Tinggi	$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$
4.	Rendah	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$
5.	Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5\sigma$

Keterangan:

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus norma kategorisasi diatas, maka langkah selanjutnya bisa mengkategorisasikan jawaban responden ke dalam lima kategori. Berikut ini kategorisasi yang akan digunakan sesuai dengan norma kategorisasi.

Tabel 4.8
Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi	<i>Boredom Proneness</i>	<i>Perilaku Phubbing</i>
Sangat Tinggi	$72 < X$	$100 < X$
Tinggi	$60 < X \leq 72$	$83,33 < X \leq 100$
Sedang	$46 < X \leq 60$	$66,67 < X \leq 83,33$
Rendah	$36 < X \leq 48$	$50 < X \leq 66,67$
Sangat Rendah	$X \leq 36$	$X \leq 50$

Berdasarkan norma tersebut diperoleh kategorisasi setiap variabel yang mana kategorisasi tersebut berdasarkan skor hipotetik. Variabel *boredom proneness* dan Perilaku *phubbing* dibagi menjadi 5 kategorisasi yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.9
Persentil Kategorisasi Pervariabel

Kategorisasi	<i>Boredom Proneness</i>		Perilaku <i>Phubbing</i>	
	Frequency	Persentase	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	43	15,9%	45	16,7%
Tinggi	110	40,8%	112	41,6%
Sedang	108	40,1%	102	37,9%
Rendah	8	2,9%	10	3,7%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Berdasarkan persentil kategorisasi diatas, dapat dijelaskan bahwa tingginya skor pada variabel *boredom proneness* menandakan responden memiliki *boredom proneness* yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jawaban masing-masing responden pada variabel *boredom proneness* diperoleh 43 responden pada kategori sangat tinggi dengan 15,9%, 110 responden pada kategori tinggi dengan 40,8%, 108 responden pada kategori sedang dengan 40,1%. 8 responden pada kategori rendah dengan 2,9%.

Pada variabel perilaku *phubbing* juga sama, bahwa tingginya skor perilaku *phubbing* maka menandakan bahwa perilaku *phubbing* pada responden tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan diperoleh 45 responden dengan kategori sangat tinggi dengan 14,4%, 112 responden pada kategori tinggi dengan 41,6%. 102 responden dengan kategori sedang dengan 37,9%, 10 responden dengan kategori rendah dengan 3,7%, dan untuk kategori sangat rendah pada kedua variabel tidak ada.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan dalam penelitian ini untuk menjadi salah satu syarat penting yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji *multikolinearitas*, dan

uji heteroskedastisitas. Uji Asumsi ini dilakukan menggunakan *SPSS 27.0 for Windows*.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila nilai *sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal (Sugiyono, 2019).

Table 4.10

Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Dimensi	Sig	Keterangan
<i>Eksternal Stimulation</i>	0,086	Normal
<i>Internal Stimulation</i>	0,092	Normal
Gangguan Komunikasi	0,200	Normal
Obsesi terhadap <i>Smartphone</i>	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data, dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* pada dimensi *eksternal stimulation*, *internal stimulation*, gangguan komunikasi, dan obsesi terhadap *smartphone* lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal yang artinya sebaran data menggambarkan kedudukan yang simetris berbentuk lonceng sehingga data dapat dikatakan sampel yang digunakan mewakili populasi yang ada

b) Uji Multikolinearitas

Uji *multikolinearitas* bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi pada variabel bebas. Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas

Dimensi	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Eksternal Stimulation</i> (X1)	0,756	1,323	Tidak terjadi Multikolinearitas
<i>Internal Stimulation</i> (X2)	0,756	1,323	Tidak terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas dengan dimensi gangguan komunikasi dan obsesi terhadap *smartphone* diketahui bahwa nilai tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Dapat disimpulkan regresi tidak terjadi multikolinearitas yang artinya dalam dimensi tersebut tidak terjadi korelasi yang terlalu tinggi antar dimensi

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas dikarenakan model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas didalamnya. Model regresi yang terbebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikan lebih dari 0,05

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Y1 bersama X1 dan X2)

Dimensi	Sig	Keterangan
<i>Eksternal Stimulation</i>	0,122	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
<i>Internal Stimulation</i>	0,678	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan bersamaan dengan dimensi gangguan komunikasi menggunakan uji park dengan mentransformasikan data maka didapatkan nilai probabilitas 0,122 dan 0,678. Keduanya $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.13

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Y2 bersama X1 dan X2)

Dimensi	Sig	Keterangan
Eksternal Stimulation	0,859	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Internal Stimulation	0,169	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan bersamaan dengan dimensi gangguan komunikasi menggunakan uji park dengan mentransformasikan data maka didapatkan nilai probabilitas 0,859 dan 0,169 keduanya diatas $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya varians error yang dihasilkan dari persamaan regresi bersifat sama pada setiap dimensi.

4. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi berganda analisis regresi berganda ini akan diuji secara parsial menggunakan uji T serta diuji secara simultan dengan uji F. Kemudian untuk koefisien akan ditunjukkan pada determinasi koefisien (R^2).

a) Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial (Uji T) digunakan untuk menguji bagaimana masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel tergantung. Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel tetapi menggunakan dimensi sehingga menganalisis hubungan gangguan komunikasi dan obsesi *smartphone* serta *eksternal stimulation* dan *internal stimulation*.

Tabel 4.14

Hasil analisis secara parsial (Uji T) Gangguan Komunikasi

Dimensi	<i>t</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
<i>Eksternal Stimulation</i>	4,088	< 0,001	Berkorelasi positif
<i>Internal Stimulation</i>	5,066	< 0,001	Berkorelasi positif

Dari analisis secara parsial antara dimensi gangguan komunikasi terhadap *eksternal stimulation* dan *internal stimulation* dapat dikatakan keduanya berhubungan dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0,001 < 0,05$ yang berarti berhubungan. Untuk menentukan hubungan positif atau negatif maka bisa ditunjukkan dengan $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$, dalam analisis ini dimensi *eksternal stimulation* memiliki T_{hitung} sebesar 4,088 sedangkan T_{tabel} sebesar 1,969 maka hubungan dimensi gangguan komunikasi dan *eksternal stimulation* dapat dikatakan berhubungan positif. Dimana semakin tinggi *eksternal stimulation* maka akan semakin tinggi juga gangguan komunikasinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *eksternal stimulation* maka akan semakin rendah juga gangguan komunikasinya

Pada analisis dimensi *internal stimulation* memiliki T_{hitung} sebesar 5,066 sedangkan T_{tabel} sebesar 1,969 maka hubungan dimensi gangguan komunikasi dan *internal stimulation* juga dapat dikatakan berhubungan positif. Dimana semakin tinggi *internal stimulation* maka akan semakin tinggi juga gangguan komunikasinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *internal stimulation* maka akan semakin rendah juga gangguan komunikasinya

Tabel 4,15

Hasil analisis secara parsial (Uji T) Obsesi Smartphone

Dimensi	<i>T</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
<i>Eksternal Stimulation</i>	6,262	< 0,001	Berkorelasi positif
<i>Internal Stimulation</i>	4,183	< 0,001	Berkorelasi positif

Dari analisis secara parsial antara dimensi obsesi *smartphone* terhadap *eksternal stimulation* dan *internal stimulation* dapat dikatakan keduanya berhubungan dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0,001 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan. dalam analisis ini dimensi *eksternal stimulation* memiliki T_{hitung} sebesar 6,262 sedangkan T_{tabel} sebesar 1,969 maka hubungan dimensi obsesi *smartphone* dan *eksternal stimulation* dapat dikatakan berhubungan positif. Dimana semakin tinggi *eksternal stimulation* maka akan semakin tinggi juga obsesi terhadap *smartphone*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *eksternal stimulation* maka akan semakin rendah juga obsesinya terhadap *smartphone*.

Pada analisis dimensi *internal stimulation* memiliki T_{hitung} sebesar 4,183 sedangkan T_{tabel} sebesar 1,969 maka hubungan dimensi obsesi *smartphone* dan *internal stimulation* juga dapat dikatakan berhubungan positif. Dimana semakin tinggi *internal stimulation* maka akan semakin tinggi juga obsesinya terhadap *smartphone*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *internal stimulation* maka akan semakin rendah juga obsesinya terhadap *smartphone*.

b) Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai hubungan secara bersama-sama dengan variabel tergantung. Dalam analisis ini meregresikan dimensi gangguan komunikasi dengan *eksternal stimulation* dan *internal stimulation*. Kemudian meregresikan juga dimensi obsesi *smartphone* dengan *eksternal stimulation* dan *internal stimulation*.

Tabel 4.16

Hasil analisis secara Simultan (Uji F)

Dimensi	F	sig	Keterangan
Gangguan Komunikasi bersama <i>eksternal stimulation</i> dan <i>internal stimulation</i>	41,587	< 0,001	Berkorelasi
Obsesi terhadap <i>smartphone</i> Bersama <i>eksternal stimulation</i> dan <i>internal stimulation</i>	54,655	< 0,001	Berkorelasi

Berdasarkan analisis secara simultan dalam uji ini diperoleh pada dimensi gangguan komunikasi dengan *eksternal stimulation* dan *internal stimulation* memiliki $\text{sig} < 0,05$. Apabila menggunakan F_{hitung} harus lebih besar dibandingkan F_{tabel} . dimensi gangguan komunikasi dengan *eksternal stimulation* dan *internal stimulation* memiliki F_{hitung} sebesar 41,587 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,00 sehingga dapat dikatakan dimensi gangguan komunikasi berhubungan secara simultan dengan *eksternal stimulation* dan *internal stimulation*.

Sedangkan untuk dimensi obsesi terhadap *smartphone* bersama *eksternal stimulation* dan *internal stimulation* memiliki F_{hitung} sebesar 54,655 dan F_{tabel} sebesar 3,00 maka bisa dipastikan $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dipastikan dimensi obsesi terhadap *smartphone* berhubungan secara simultan dengan *eksternal stimulation* dan *internal stimulation*.

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel bebas secara bersama-sama berhubungan dengan variabel terikatnya. Analisis koefisien determinasi dapat diketahui pada tabel *R Square*

Tabel 4.17

Hasil Koefisien determinasi

Variabel	<i>R Square</i>
<i>Boredom Proneness</i> bersama Perilaku <i>Phubbing</i>	32%

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai *R Square* sebesar 0,320. Menurut Sugiyono (2019) koefisien regresi bergerak dari 0 sampai 1 maka semakin mendekati 1 semakin tinggi hubungan antar variabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *boredom proneness* dengan perilaku *phubbing* sebesar 32%

5. Uji Analisis Tambahan

Setelah itu dilakukan juga uji analisis tambahan untuk menguji perbedaan rata-rata per dimensi antara laki-laki dan perempuan., maka didapatkan rata-rata sebagai berikut:

Tabel 4.18

Hasil uji beda antara laki-laki dan perempuan

Variabel	Laki-laki	Perempuan	Sig
<i>Boredom Proneness</i>	63,41	62,63	0,439
Perilaku <i>Phubbing</i>	87.53	86	0,313

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *oneway anova* maka diperoleh nilai mean pada variabel *boredom proneness* pada laki-laki sebesar 63,41 sedangkan pada perempuan sebesar 62,63, kemudian pada variabel perilaku *phubbing* diperoleh mean pada laki-laki sebesar 87,53 sedangkan pada perempuan 86. Kemudian didapatkan nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.19

Hasil uji beda antara remaja dan dewasa

Variabel	Remaja	Dewasa	Sig
<i>Boredom Proneness</i>	62,19	63,17	0,478
Perilaku <i>Phubbing</i>	84.26	87,22	0,157

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *oneway anova* maka diperoleh nilai mean pada variabel *boredom proneness* pada remaja sebesar 62,19 sedangkan pada dewasa sebesar 63,17, kemudian pada variabel perilaku *phubbing* diperoleh mean pada remaja sebesar 84,26 sedangkan pada dewasa 87,22. Kemudian didapatkan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja dan dewasa.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *boredom proneness* dengan perilaku *phubbing* pada generasi Z di Yogyakarta. Menurut Hastini dkk (2020), hampir semua generasi z memiliki *smartphone* sehingga terpapar *smartphone* setiap harinya. Hal ini sesuai dengan responden yang berpartisipasi dalam penelitian yaitu 269 responden yang terdiri dari 133 responden laki-laki dan 136 responden perempuan yang sesuai dengan kriteria yakni termasuk dalam generasi Z dan menggunakan *smartphone* rata-rata 4-6 jam sehari. Sejalan dengan penelitian Wibisono, Purnomo, & Amanati (2023), Rata-rata penggunaan *smartphone* 5 jam sehari termasuk pengguna yang lama sehingga dapat menyita banyak waktu.

Boredom Proneness pada generasi Z dalam menggunakan *smartphone* pada penelitian ini diperoleh 43 responden pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 15,9%, 110 responden pada kategori tinggi dengan persentase 40,8%, 108 responden pada kategori sedang dengan persentase 40,1%, dan 8 responden pada kategori rendah dengan persentase 2,9%. Menurut Hawkin dkk (2013), situasi *boredom proneness* ini timbul apabila seseorang tidak tertarik dengan lingkungan sekitarnya dan juga kurangnya motivasi dari lingkungan sehingga kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya. Dalam penelitian ini *boredom proneness* didominasi oleh kategori tinggi.

Sejalan dengan kategorisasi *boredom proneness* diatas, pada hasil kategorisasi *phubbing* juga tidak jauh berbeda diperoleh 45 responden pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 16,7%, 112 responden pada

kategori tinggi dengan persentase 41,6%, 102 responden pada kategori sedang dengan persentase 37,9%, dan 10 responden pada kategori rendah dengan persentase 3,7%. Menurut Fitriasari, Septianingrum, Hatmanti, Purwanti, dan Umamah (2021) mengatakan, obsesi terhadap *smartphone* terjadi akibat seseorang tidak bisa mengontrol dirinya sendiri sehingga akan mengarah kepada ketergantungan terhadap *smartphone*. didukung oleh penelitian pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar generasi Z melakukan perilaku *phubbing* akan tetapi masuk kedalam kategori yang sedang.

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui data yang diperoleh memenuhi kriteria normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2018). Pada uji normalitas dimensi *eksternal stimulation*, dimensi *internal stimulation*, dimensi gangguan komunikasi, dan dimensi obsesi *smartphone* memenuhi syarat nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dikatakan terdistribusi normal (Sugiyono, 2019)

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa dimensi *eksternal stimulation* dan *internal stimulation* memiliki nilai tolerance dan VIF sesuai dengan syarat pengujian sehingga kedua dimensi tersebut tidak memiliki korelasi sama lain dan dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Artinya variabel bebas yang ada pada penelitian dapat digunakan dalam model regresi sehingga asumsi yang dihasilkan dapat dipercaya. Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park menunjukkan nilai signifikansi pada dimensi *eksternal stimulation*

sebesar 0,122 dan dimensi *internal stimulation* sebesar 0,678 terhadap dimensi gangguan komunikasi. Kemudian diperoleh juga nilai signifikansi pada dimensi *eksternal stimulation* sebesar 0,859 dan dimensi *internal stimulation* sebesar 0,169 terhadap dimensi obsesi terhadap *smartphone*. dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada data (Santoso, 2018)

Berdasarkan dengan analisis data yang ada menunjukkan hipotesis penelitian yang diajukan **diterima**. Hal tersebut dibuktikan dengan masing-masing dimensi dilakukan uji simultan (F) dan parsial (T) untuk mengetahui hipotesis dan hubungan secara keseluruhan pada dimensi ataupun antar dimensi. Hasil uji simultan antara dimensi *eksternal stimulation* dan *internal stimulation* dengan gangguan komunikasi didapatkan nilai signifikansi ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat dikatakan dimensi-dimensi tersebut berhubungan. Diperkuat dengan chaliz (Hafizah, Adriansyah, & Permatasari, 2021) menyatakan bahwa ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri serta impuls dalam penggunaan *smartphone* akan menyebabkan gangguan terhadap komunikasinya dengan menghindari komunikasi yang kurang menyenangkan.

Hasil pengujian antara *eksternal stimulation* dan gangguan komunikasi juga berhubungan secara positif yang artinya semakin tinggi *eksternal stimulation* yang dilakukan maka akan semakin tinggi juga gangguan komunikasinya. Sejalan dengan penelitian Lv dan Wang (2023), menyatakan *phubbing* tidak hanya berdampak pada pembentukan kesan dan kualitas komunikasi tetapi juga berdampak pada kualitas hubungan serta menurunkannya kebahagiaan secara interpersonal sehingga ada rasa tertekan dan takut tertinggal. begitu juga

dimensi *internal stimulation* dengan gangguan komunikasi yang berhubungan positif berhubungan dimana keseringan dalam mengoperasikan *smartphone* menyebabkan seseorang abai dengan lingkungan disekitarnya sehingga menghambat proses komunikasi interpersonalnya dengan memunculkan respon marah, memutuskan hubungan pertemanan, hingga kesulitan konsentrasi (Margaretha & Gina, 2023). Sejalan dengan penelitian Zis, Effendi, dan Roem (2021) yang mendapatkan hasil komunikasi yang awalnya aktif menjadi pasif disebabkan oleh gawai baik itu generasi milenial maupun generasi z yang interaktif, setelah menggunakan gawai komunikasinya menjadi pasif bahkan terjadi komunikasi yang tidak efektif.

Sama halnya dengan uji simultan yang dilakukan oleh dimensi *eksternal stimulation* dan *internal stimulation* terhadap dimensi obsesi terhadap *smartphone* juga menunjukkan ketiga dimensi tersebut berhubungan. Sejalan dengan penelitian Marhaeni, Adnyana, dan Widiyanti (2020) menyatakan bahwa kebebasan dalam menggunakan *smartphone* menyebabkan seseorang kehilangan konsentrasi sehingga cenderung menjadi malas dan menurunkan motivasi dalam menjalankan kegiatannya. Kemudian arah hubungan antara dimensi *eksternal stimulation* dengan obsesi terhadap *smartphone* menunjukkan hubungan secara positif begitu juga dengan dimensi *internal stimulation* dan obsesi terhadap *smartphone* yang berhubungan secara positif. Menurut Meng dan Xuan (2022), rawan kebosanan memprediksi seseorang ketika terobsesi dengan *smartphone* digambarkan dengan pengalaman dan

emosi negatif yang dikaitkan dengan perhatian serta kesulitan mengendalikan impuls sehingga tidak bisa terlibat suatu aktivitas yang diinginkan.

Semua dimensi *boredom proneness* yang berhubungan dengan dimensi perilaku *phubbing* memiliki nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yang berarti terdapat hubungan positif sehingga semua hipotesis awal **diterima**. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiro & Laka (2023), mengatakan bahwa terdapat pengaruh *boredom proneness* dengan perilaku *phubbing* pada remaja di Desa Sekarmojo Kabupaten Pasuruan. Dimana hubungan antar variabel adalah positif, semakin tinggi *boredom proneness* maka perilaku *phubbing* pada remaja akan cenderung tinggi demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa data subjek perempuan lebih banyak dengan persentase 50,4% dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase 49,6%. akan tetapi, mean yang didapatkan responden perempuan pada masing masing variabel lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu *boredom proneness* memiliki mean 62,63 dan Perilaku *phubbing* 86. hanya selisih sedikit dibandingkan laki laki yang memiliki mean pada *boredom proneness* sebesar 63,41 dan perilaku *phubbing* 87,53. Menurut Karadag (2015) obsesi terhadap *smartphone* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dikarenakan penggunaan *smartphone* untuk mengakses media sosial, keinginan untuk memposting segala sesuatu yang disukai, dan berbagi cerita dengan sahabat melalui *smartphone*. namun sejalan dengan lipovcan (2018) bahwa lelaki lebih sering melakukan *phubbing* dikarenakan terbiasa

menggunakan *smartphone* selain itu kurang mengontrol diri diri juga memicu terjadinya perilaku *phubbing* pada laki-laki. Selain itu, laki-laki memiliki kebosanan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan dikarenakan cenderung mengaitkan kebosanan itu dengan relasi terisolasi yang memandang aktivitas-aktivitas yang dilakukannya kurang (Meng & Xuan, 2022)

berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa *boredom proneness* memiliki hubungan positif dengan perilaku *phubbing* pada generasi Z di Yogyakarta dengan sumbangan efektif sebesar 32%. Dapat diartikan 68% perilaku *phubbing* dipengaruhi oleh faktor lain. sejalan dengan penelitian Chotpitayasunondadh & Douglas (2016), yang mengatakan bahwa *phubbing* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor *boredom proneness* tetapi juga media sosial, *Fear of missing our*, *self control*, dan lainnya. dijelaskan juga pada penelitian yang dilakukan Amiro & Laka (2023), bahwa *boredom proneness* ini tidak memiliki efek yang seragam pada individu yang mana masing-masing individu memiliki kecenderungan bosan yang berbeda dipengaruhi oleh lingkungan maupun faktor bawaan dari individu sendiri. Perilaku *phubbing* dikatakan sebagai kombinasi secara adiktif antara *smartphone*, internet, dan game sehingga tidak fokus kepada rasa kebosanan saya namun ada mediasi lain yang mempengaruhi seperti kesepian, kepuasan hidup yang rendah, dan takut ketinggalan (Gao, Liu, Shen, Fu, Weiyi, & Li ,2023)

Berdasarkan pemaparan diatas menyadari bahwa peneliti masih memiliki beberapa kekurangan dalam melakukan penelitian, limitasi yang ada pada penelitian ini yaitu terdapat beberapa item skala yang kurang

merepresentasikan dimensi namun lolos dalam pengujian panel ahli sehingga tidak menggambarkan variabel yang ada, limitasi kedua terdapat jumlah item yang tidak seimbang antara *favorable* dan *unfavorable* setelah dilakukan uji coba meskipun demikian tidak terlalu dipermasalahkan. Sejalan dengan pendapat azwar (2019) menyatakan bahwa aitem yang disusun proporsional tidak terbukti mampu berfungsi secara keseluruhan sesuai yang diinginkan ketika dilakukan uji coba. limitasi terhadap jumlah responden karena tidak diketahui jumlah keseluruhan populasinya sehingga peneliti hanya mendapatkan responden sesuai target awal, dan limitasi yang terakhir pengambilan data dilakukan secara online sehingga peneliti tidak mengetahui keseriusan responden dalam mengisi kuesioner